

Hubungan Peran Perawat Sebagai Edukator Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Langsa Timur

The Relationship Of The Role Of Nurses As Educators With Compliance With Medication In Hypertension Patients In The Working Area Of East Langsa Health Center

Febriana Ulfa¹, Mailisna², Nurhayati Ningsih³

^{1,2,3}Universitas Sains Cut Nyak Dhien Langsa, Provinsi Aceh

* Corresponding Author: febrianaulfa27@gmail.com.

ARTICLE INFO

Article history:

Received : 15 November 2024

Revised : 23 November 2024

Accepted : 28 November 2024

Available online

Kata Kunci:

Edukator, Hipertensi, Kepatuhan Minum Obat, Perawat

Keywords:

Nurses, Educators, Compliance with Taking Medication, Hypertension

ABSTRAK

Kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan hipertensi merupakan determinan yang berpengaruh terhadap kendali tekanan darah pasien. Perawat sebagai petugas kesehatan memiliki peran sebagai edukator atau pendidik. Sebagai seorang pendidik, perawat membantu klien mengenal kesehatannya. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan peran perawat sebagai edukator dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Langsa Timur. Desain penelitian ini menggunakan jenis *analytic* yang bersifat *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien hipertensi yang ada di Wilayah Kerja Puskesmas

Langsa Timur sebanyak 491 orang. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 83 responden yang dilakukan dengan teknik *proportional stratified random sampling*. Analisa data dilakukan dengan menggunakan analisis univariat dan bivariat menggunakan uji *chi-square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 83 responden sebagian besar mengatakan bahwa perawat berperan buruk sebagai edukator sebanyak 56 responden (67,5%). Sebagian besar responden menerapkan kepatuhan minum obat yang rendah sebanyak 51 responden (61,4%). Ada hubungan peran perawat sebagai edukator dengan kepatuhan minum obat penderita hipertensi dengan *p-value* 0,001 ($p < 0,05$). Ada hubungan peran perawat sebagai edukator dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Langsa Timur.

ABSTRACT

Patient compliance in undergoing hypertension treatment is a determinant that influences patient blood pressure control. Nurses as health workers have a role as educators or educators. As an educator, the nurse helps clients understand their health. This research was conducted to determine the relationship between the role of nurses as educators and compliance with taking medication in hypertension sufferers in the East Langsa Health Center Work Area. This research design uses an analytical type that is cross sectional in nature. The population in this study was all 491 hypertensive patients in the East Langsa Health Center Working Area. The sample in this study was 83 respondents using proportional stratified random sampling technique. Data analysis was carried out using univariate and bivariate analysis using the chi-square test. The results of the study showed that of the 83 respondents, the majority said that nurses played a bad role as educators, 56

respondents (67.5%). Most respondents had low medication adherence, 51 respondents (61.4%). There is a relationship between the role of nurses as educators and adherence to taking medication for hypertension sufferers with a p -value of 0.001 ($p < 0.05$). There is a relationship between the role of nurses as educators and adherence to taking medication for hypertension sufferers in the East Langsa Health Center Working Area.

This is an open access article under the [CC BY-NC](#) license.
Copyright © 2021 by Author. Published by Teewan Journal Solutions



PENDAHULUAN

Hipertensi merupakan salah satu penyakit tidak menular ini perlu mendapat perhatian yang serius dan ditangani secara “*nation wide*” mengingat prevalensi yang cukup tinggi dan biasanya individu tidak menyadari bahwa dirinya sedang menderita hipertensi. Umumnya baru diketahui ketika mereka datang berobat ke tempat pelayanan kesehatan karena sakit atau keluhan lainnya, sehingga hipertensi sering dikenal dengan istilah “*the silent killer*” (Berek dan Fouk, 2020).

Menurut data *World Health Organization* (WHO) di seluruh Dunia sekitar 972 juta orang atau 26,4% orang di seluruh dunia mengidap hipertensi, angka ini kemungkinan akan meningkat menjadi 29,2% di tahun 2025 (Soniawati, 2022). Di seluruh Dunia terdapat 1,13 miliar orang yang menderita hipertensi. Sebanyak 1 dari 4 orang laki-laki dan 1 dari 5 orang perempuan terdiagnosis hipertensi, dan hanya kurang dari 1 dari 5 orang menderita hipertensi yang terkontrol (Emiliana dkk, 2021).

Menurut Profil Kesehatan Indonesia (2023), prevalensi hipertensi pada umur >18 tahun didiagnosis tenaga kesehatan sebesar 9,4%, sedangkan yang minum obat hipertensi sebesar 9,5%. Sehingga terdapat 0,1% penduduk yang tidak pernah didiagnosis hipertensi oleh tenaga kesehatan tetapi minum obat hipertensi. Prevalensi hipertensi di Indonesia yang didapat melalui pengukuran pada usia >18 tahun sebesar 34,11% prevalensi tertinggi di Kalimantan Selatan sebesar 44,13%, Jawa Barat sebesar 39,60% Kalimantan Timur sebesar 39,30% dan Kalimantan Barat sebesar 29,4%. Berdasarkan hasil pengukuran pada penduduk usia >18 tahun prevalensi hipertensi yang terjadi di Bali sebesar 29,97%.

Jumlah estimasi penderita hipertensi pada masyarakat yang berusia ≥ 15 tahun di Provinsi Aceh pada tahun 2022 berjumlah 1.299.415 kasus sementara jumlah yang mendapatkan pelayanan kesehatan hanya 38,3%. Adapun persentase pasien hipertensi yang mendapatkan pelayanan kesehatan yang tertinggi di Aceh adalah di Kota Langsa sebanyak 87% dan yang terendah adalah Aceh Singkil yaitu 2,1% (Dinkes Aceh, 2022).

Jumlah penderita hipertensi di Kota Langsa pada tahun 2023 sebanyak 9.553 orang yang tersebar di 5 wilayah kerja, adapun wilayah dengan penderita hipertensi terbesar

adalah Puskesmas Langsa Baro yang memiliki 2.853 orang penderita hipertensi, kemudian Puskesmas Langsa Kota sebanyak 2.082 orang, Puskesmas Langsa Barat sebanyak 2.021 orang, Puskesmas Langsa Lama sebanyak 1.709 orang dan Puskesmas Langsa Timur sebanyak 888 orang (Dinas Kesehatan Kota Langsa, 2023).

Hipertensi yang tidak mendapat penanganan dengan baik menyebabkan dampak timbulnya komplikasi seperti penyakit stroke, penyakit jantung koroner, diabetes, gagal ginjal dan kebutaan. Dampak dari adanya komplikasi hipertensi yaitu kerusakan organ target yang akan tergantung kepada besarnya peningkatan tekanan darah dan lamanya kondisi tekanan darah yang tidak terdiagnosis dan tidak diobati. Organ-organ tubuh yang menjadi target kerusakan antara lain otak, mata, jantung, ginjal, dan dapat juga berakibat kepada pembuluh darah arteri perifer itu sendiri (Emiliana dkk, 2021).

Kepatuhan terapi hipertensi diukur dari frekuensi kunjungan ke fasilitas pelayanan kesehatan baik untuk memperoleh obat antihipertensi ataupun hanya pemeriksaan tekanan darah, sebagian penderita hipertensi harus berkunjung secara rutin ke Puskesmas. Namun sebagian penderita tidak patuh untuk teratur berkunjung ke tempat pelayanan kesehatan. Kelompok penderita tersebut hanya akan berkunjung ke puskesmas saat mengeluhkan adanya gejala (Emiliana dkk, 2021).

Kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan hipertensi juga merupakan determinan yang berpengaruh terhadap kendali tekanan darah pasien. Determinan utama yang paling berpengaruh terhadap kepatuhan minum obat antihipertensi ini adalah lama menderita hipertensi (Liberty, Pariyana, Roflin, & Waris, 2018). Akibat dari harus mengkonsumsi obat hipertensi dalam jangka yang panjang ini, menyebabkan penderita hipertensi cenderung untuk tidak patuh. Hasil penelitian lainnya menemukan bahwa persoalan kepatuhan ini juga dipengaruhi oleh faktor pengetahuan akan penyakit dan motivasi dari penderita hipertensi untuk mengkonsumsi obat antihipertensi (Mangendai dkk, 2017).

Perawat berperan dalam memodifikasi perilaku sakit pasien dalam pengelolaan hipertensi untuk meminimalkan penyakit. Perawat memiliki peran sebagai *care provider*, *educator* dan *health promotor* mengenai informasi hipertensi dalam meningkatkan pengetahuan pasien dan dapat membentuk sikap positif sehingga mampu melakukan asuhan hipertensi secara mandiri agar dapat mencegah terjadinya komplikasi (Damayanti dkk, 2018).

Perawat sebagai petugas kesehatan memiliki peran sebagai edukator atau pendidik. Sebagai seorang pendidik, perawat membantu klien mengenal kesehatannya. Adanya informasi yang benar dapat meningkatkan pengetahuan penderita hipertensi untuk melaksanakan pola hidup sehat. Peran edukator membantu pasien meningkatkan kesehatannya melalui pemberian pengetahuan tentang perawatan dan tindakan medis yang di terima sehingga pasien atau keluarga dapat mengetahui pengetahuan yang penting untuk meningkatkan kepatuhan obat terhadap hipertensi (Djibu dkk, 2021).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rosyadi dan Lestari (2023), mengenai hubungan peran perawat (*educator*) dengan kepatuhan mengkonsumsi obat anti hipertensi dan perilaku pencegahan stroke pada pasien hipertensi di UPT Puskesmas Sungai Pakning, hasil dalam penelitian ini didapatkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara peran perawat edukator dengan kepatuhan mengonsumsi obat antihipertensi ($p\text{-value} = 0,000$) dan terdapat hubungan yang signifikan antara peran perawat edukator dengan perilaku pencegahan stroke pasien hipertensi ($p\text{-value} = 0,000$).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Djibu dkk (2021), mengenai pengaruh peran perawat sebagai edukator terhadap kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi, hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh antara peran perawat sebagai edukator dengan kepatuhan minum obat. maka semakin baik peran perawat sebagai edukator semakin patuh pasien dalam minum obat ($p=0,000$).

Jumlah pasien hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Langsa Timur sebanyak 888 orang ditahun 2023 sedangkan di pada Januari-Mei 2024 sebanyak 491 orang. Hasil survey awal yang penulis lakukan dengan melakukan wawancara kepada 10 pasien hipertensi Puskesmas Langsa Timur ditemukan hanya 3 orang (30%) yang patuh minum obat dan sebanyak 7 orang (70%) tidak patuh minum obat. Berdasarkan uraian diatas maka penulis termotivasi untuk melakukan penelitian mengenai hubungan peran perawat sebagai edukator dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Langsa Timur.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini akan menggunakan jenis *analytic* yang bersifat *cross sectional*, Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien hipertensi yang ada di Wilayah Kerja Puskesmas Langsa Timur sebanyak 491 orang. teknik pengambilan sampel yang dilakukan dengan cara (*Proportional Stratified Random Sampling*). Lokasi penelitian ini dilakukan di

Wilayah Kerja Puskesmas Langsa Timur. Penelitian ini telah dilaksanakan pada tanggal 29 Agustus 2024 sampai dengan 6 September 2024. Analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat menggunakan uji *Chi Square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada 83 pasien hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Langsa Timur yang bertujuan untuk hubungan peran perawat sebagai edukator dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi melalui hasil wawancara didapatkan hasil sebagai berikut:

Hasil

1. Analisis Univariat

a. Karakteristik Responden

Table 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Pasien Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Langsa Timur Tahun 2024

No	Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Jenis Kelamin			
1	Laki-Laki	56	67,5
2	Perempuan	27	32,5
Total		83	100
Usia			
1	Dewasa Akhir (36-45 Tahun)	20	24,1
2	Lansia Awal (46-55 Tahun)	27	32,5
3	Lansia Akhir (56-65 Tahun)	36	43,4
Total		83	100
Pendidikan			
1	Tinggi (D-III/S1)	7	8,4
2	Menengah (SMA/Sederajat)	48	57,8
3	Dasar (SD/SMP/Sederajat)	28	33,7
Total		83	100
Pekerjaan			
1	PNS	6	7,3
2	Wiraswasta	48	57,8
3	IRT	29	34,9
Total		83	100
Lama Menderita Hipertensi			
1	1-5 Tahun	44	53
2	6-10 Tahun	39	47
Total		83	100

Sumber : Data Primer (Diolah Tahun 2024)

Berdasarkan tabel 1. menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin sebagian besar laki-laki sebanyak 56 responden (67,5%), berdasarkan usia sebagian besar lansia akhir (56-65 tahun) sebanyak 36 responden (43,4%), berdasarkan pendidikan sebagian besar menengah (SMA/Sederajat) sebanyak 48 responden (57,8%), berdasarkan pekerjaan sebagian besar wiraswasta sebanyak 48 responden (57,8%) dan berdasarkan lama menderita hipertensi sebagian besar 1-5 tahun sebanyak 44 responden (53%).

b. Peran Perawat Sebagai Edukator

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Peran Perawat Sebagai Edukator di Wilayah Kerja Puskesmas Langsa Timur Tahun 2024

No	Peran Perawat Sebagai Edukator	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Baik	27	32,5
2	Buruk	56	67,5
Jumlah		83	100

Sumber : Data Primer (Diolah Tahun 2024)

Tabel 2 diatas menunjukkan bahwa dari 83 responden sebagian besar mengatakan bahwa perawat berperan buruk sebagai edukator sebanyak 56 responden (67,5%).

c. Kepatuhan Minum Obat

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Kepatuhan Minum Obat penderita Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Langsa Timur Tahun 2024

No	Kepatuhan Minum Obat	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Tinggi	18	21,7
2	Sedang	14	16,9
3	Rendah	51	61,4
Jumlah		83	100

Sumber : Data Primer (Diolah Tahun 2024)

Berdasarkan tabel 3. diatas diatas hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 83 responden sebagian besar menerapkan kepatuhan minum obat yang rendah sebanyak 51 responden (61,4%) dan sebagian kecil menerapkan kepatuhan minum obat yang sedang sebanyak 14 responden (16,9%).

2. Analisis Bivariat

Tabel .4 Hubungan Peran Perawat sebagai Edukator dengan Kepatuhan Minum Obat Penderita Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Langsa Timur Tahun 2024

Kepatuhan Minum Obat											<i>p-Value</i>
No	Peran Perawat sebagai Edukator	Tinggi		Sedang		Rendah		Jumlah			
		f	%	f	%	f	%	f	%		
1	Baik	11	40,7	7	25,9	9	33,3	27	100	0,001	
2	Buruk	7	12,5	7	12,5	42	75	56	100		
Jumlah		18	21,7	14	16,9	51	61,4	83	100		

Sumber : Data Primer (Diolah Tahun 2024)

Berdasarkan tabel 4. menjelaskan hasil uji statistic *Chi-Square* (*Person Chi-Square*) pada derajat kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$) diperoleh nilai *p Value* = 0,001 ($p<0,05$) yang berarti H_a diterima dan H_o ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan peran perawat sebagai edukator dengan kepatuhan minum obat penderita hipertensi.

Pembahasan

1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin sebagian besar laki-laki sebanyak 56 responden (67,5%), berdasarkan usia sebagian besar 50-59 tahun sebanyak 63 responden (75,9%), berdasarkan pendidikan sebagian besar menengah (SMA/Sederajat) sebanyak 48 responden (57,8%), berdasarkan pekerjaan sebagian besar wiraswasta sebanyak 48 responden (57,8%) dan berdasarkan lama menderita hipertensi sebagian besar 1-5 tahun sebanyak 44 responden (53%).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jauhari dkk (2023) yang menunjukkan proporsi paling tinggi usia pasien hipertensi ada pada kelompok lansia akhir (56-65) yaitu 87 orang (30,3%), status pendidikan SLTA (53,3%). Penelitian lain yang dilakukan Amaliah (2023) menunjukkan bahwa berdasarkan jenis kelamin sebagian besar penderita hipertensi berjenis kelamin laki-laki sebanyak 55 responden (56,7%).

Penelitian ini juga sejalan dengan yang dilakukan oleh Prastiwi dkk (2023) yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang bekerja sebagai wiraswasta sebanyak 28 responden 30,1%. Penelitian yang dilakukan oleh Yulianti dkk (2023) juga menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 72 orang (52,9%) dan lama menderita hipertensi 1-5 tahun yaitu sebanyak 102 orang (75,0%).

Jenis kelamin mempunyai pengaruh yang besar pada kejadian hipertensi. Diketahui bahwa laki-laki mempunyai risiko 2.3 kali lebih banyak mengalami peningkatan tekanan darah sistolik dibandingkan dengan perempuan, karena diperkirakan laki-laki mempunyai gaya hidup yang cenderung dapat meningkatkan tekanan darah seperti kebiasaan merokok, minum kopi dan minum alkohol. Sedangkan pada perempuan risiko hipertensi menjadi lebih tinggi setelah memasuki menopause, dalam hal ini faktor hormonal yaitu estrogen bisa menjadi salah satu predisposisinya (Ekarini, 2020).

Faktor pendidikan memiliki peranan penting dalam kehidupan seseorang. Tingkat pendidikan berpengaruh dengan tingkat pengetahuan seseorang maka pasien yang tidak sekolah rentan mengalami penyakit hipertensi dan sulit mengetahui sebab terjadinya hipertensi dan cara mengatasi hipertensi. Pengetahuan akan berpengaruh terhadap perilaku sebagai hasil jangka menengah dari pendidikan kesehatan. Perilaku kesehatan akan berpengaruh terhadap meningkatnya indikator kesehatan masyarakat sebagai hasil akhir pendidikan kesehatan. Salah satu faktor resiko hipertensi adalah pendidikan rendah memiliki prevalensi tertinggi untuk menderita hipertensi (Jauhari dkk, 2023).

Usia berkaitan dengan tekanan darah. Faktor usia sangat berpengaruh terhadap kejadian hipertensi karena dengan bertambahnya umur maka semakin tinggi risiko untuk terkena hipertensi. Hal ini disebabkan oleh perubahan struktur pembuluh darah yang menjadi kaku dan elastisitasnya berkurang sehingga meningkatkan tekanan darah. Pada umumnya hipertensi pada pria terjadi diatas usia 31 tahun dan untuk wanita terjadi pada umur 45 tahun. Hipertensi akan meningkat seiring dengan pertambahan usia, dengan bertambahnya umur risiko terkena hipertensi semakin besar (Irawan 2020).

Pekerjaan dapat membuat stress yang mempengaruhi tekanan darah. Faktor atau jenis pekerjaan berpengaruh dalam pola aktivitas fisik seseorang, di mana jika pekerjaan tersebut tidak mengandalkan aktivitas fisik yang teratur dapat berpengaruh pada tekanan darah. Penyakit hipertensi cenderung tinggi pada masyarakat dengan pekerjaan sebagai wiraswasta. Penelitian ini dimungkinkan responden dengan pekerjaan tersebut akan mempengaruhi keadaan sosial ekonomi yang mungkin berkontribusi pada tingginya angka stress pada subjek penelitian. Selain itu, tekanan darah yang tinggi dan berlangsung lama dan terus-menerus dapat menimbulkan

komplikasi berupa stroke, gangguan pada ginjal, gangguan pada mata, serangan jantung (Prastiwi dkk, 2023).

Peneliti menyimpulkan bahwa semakin bertambahnya usia fungsi otot jantung semakin menurun. Aktivitas saraf simpatis lebih meningkat pada laki-laki sehingga meningkatkan pompa jantung dan curah jantung yang menyebabkan tekanan darah menjadi lebih tinggi. Jenis kelamin juga berhubungan dengan tekanan darah dimana laki-laki lebih rentan terkena hipertensi karena gaya hidup yang buruk seperti merokok dan minum kopi berlebihan. Selain itu, responden yang memiliki pendidikan tinggi akan memengaruhi pengetahuannya tentang pengobatan hipertensi. Pekerjaan juga berhubungan dengan hipertensi dimana pekerjaan yang tidak mengandalkan aktivitas fisik yang teratur dapat berpengaruh pada tingginya tekanan darah seseorang

2. Peran Perawat Sebagai Edukator Pada Penderita Hipertens

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 83 responden sebagian besar mengatakan bahwa perawat berperan buruk sebagai edukator sebanyak 56 responden (67,5%). Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Kurniawati dkk (2024), hubungan pengetahuan dengan peran perawat dalam penanganan pasien hipertensi di UPTD Puskesmas Ngambur Kabupaten Pesisir Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar peran perawat termasuk dalam kategori buruk sebanyak 37 responden (48,7%).

Penelitian ini juga sejalan dengan yang dilakukan oleh Ramadhan dan Charlis dkk (2024), mengenai tingkat hubungan dalam peran suatu perawat sebagai suatu edukator dengan kepatuhan dalam minum obat pada pasien hipertensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki peran perawat kurang baik berjumlah 26 responden dengan presentase (57,8%).

Perawat adalah salah satu tenaga profesional bidang kesehatan yang memiliki waktu kontak yang lama dengan pasien. Salah satu peran perawat sebagai pemberi edukasi kesehatan (*educator*) dapat membantu mengontrol lonjakan prevalensi dari penyakit hipertensi. Perawat dapat memberikan bantuan pada pasien dalam bentuk supportive serta educative dengan memberikan pendidikan dengan tujuan pasien mampu melakukan perawatan secara mandiri. Bentuk interaksi antara pasien dengan perawat dalam aspek politik, sosial, ekonomi dapat memberikan pandangan bagi

pasien dalam mengambil keputusan yang lebih tepat dalam perawatan kesehatan (Rosyadi dan Lestari, 2023).

Perawat dalam menjalankan peran educator membantu pasien untuk meningkatkan kesehatannya melalui pemberian pengetahuan terkait dengan keperawatan dan tindakan medis yang diterima sehingga pasien atau keluarga dapat menerima tanggung jawab terhadap hal-hal yang diketahuinya. Edukasi yang diberikan perawat akan menambah pengetahuan klien tentang bagaimana perawatan dan pengobatan terhadap penyakit yang diderita. Klien akan mengetahui cara terbaik penatalaksanaan penyakit, sehingga kesadaran untuk patuh terhadap perawatan dan pengobatan akan meningkat (Manoppo dkk, 2019).

Peneliti menyimpulkan bahwa peran perawat sebagai edukator dalam penelitian ini adalah buruk. Responden mengatakan perawat dalam memberikan informasi mengenai penyakit hipertensi kurang detail, dimana perawat tidak menjelaskan mengenai gejala, komplikasi dan penyebab hipertensi. Namun, perawat hanya menjelaskan obat-obatan yang harus diminum dan jadwal kontrol ulang pasien. Oleh karena itu, peran perawat sebagai edukator sangat penting untuk dijalankan dengan sebaik-baiknya demi peningkatan derajat kesehatan, mempertahankan dan ataupun kesembuhan pasien secara umum dan kesembuhan pasien hipertensi pada khususnya. Semakin baik perawat memberikan pendidikan kesehatan kepada pasien, maka kepatuhan akan anjuran akan semakin tinggi.

3. Kepatuhan Minum Obat pada Penderita Hipertensi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 83 responden sebagian besar mengatakan bahwa perawat berperan buruk sebagai edukator sebanyak 56 responden (67,5%). Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Cahyono (2024), mengenai hubungan peran perawat sebagai edukator terhadap kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Klinik Penyakit Dalam RSUD Aisyiyah Ponorogo. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Klinik Penyakit Dalam RSUD Aisyiyah Ponorogo terbanyak kepatuhan sedang 43 responden (71,7%).

Penelitian ini juga sejalan dengan yang dilakukan oleh Jaya dan Fauziah (2023), mengenai peran perawat sebagai educator terhadap kepatuhan minum obat pasien hipertensi di RSUD Siti Fatimah Provinsi Sumsel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

kepatuhan minum obat pasien hipertensi dominan adalah sedang sebanyak 61 responden (60%).

Kepatuhan adalah derajat dimana pasien mengikuti anjuran klinis dari dokter yang mengobatinya. Kepatuhan berasal dari kata patuh yaitu suka menurut perintah, taat kepada perintah/aturan dan disiplin yaitu ketaatan melakukan sesuatu yang dianjurkan atau yang ditetapkan, kepatuhan adalah secara sederhana sebagai perluasan perilaku individu yang berhubungan dengan minum obat, mengikuti diet, dan merubah gaya hidup yang sesuai dengan petunjuk medis. Kepatuhan adalah salah satu syarat mutlak untuk dapat mencapai efektivitas terapi dan meningkatkan kualitas hidup pasien (Septia, 2020).

Kepatuhan pengobatan pasien penderita hipertensi merupakan hal penting karena hipertensi merupakan penyakit yang tidak bisa disembuhkan tetapi harus selalu di kontrol agar tidak terjadi komplikasi yang berujung pada kematian. Obat antihipertensi yang tersedia saat ini terbukti dapat mengontrol tekanan darah pada pasien hipertensi, serta sangat berperan dalam menurunkan resiko komplikasi kardiovaskuler. Namun penggunaan antihipertensi saja tidak cukup menghasilkan efek kontrol tekanan darah jangka panjang apabila tidak didukung dengan kepatuhan mengkonsumsi obat antihipertensi (Djibu dkk, 2021).

Peneliti menyimpulkan bahwa sebagian besar penderita hipertensi dalam penelitian ini memiliki kepatuhan minuman obat dengan kategori sedang. Kepatuhan minum obat adalah faktor terbesar yang mempengaruhi kontrol tekanan darah. Salah satu penyebab rendahnya kepatuhan minum obat penderita hipertensi adalah rendahnya pengetahuan yang dimiliki oleh responden mengingat tingkat pendidikan pasien yang sebagian besar menengah (SMA/ sederajat) serta lama menderita hipertensi sebagian besar dalam rentang 1-5 tahun akibatnya kurangnya edukasi yang diberikan oleh perawat. Responden mengaku belum paham sepenuhnya mengenai dampak buruk penyakit yang dideritanya sehingga seringkali responden melewatkan jadwal minum obat sehingga peran perawat sebagai edukator sangat dibutuhkan agar pasien patuh untuk minum obat.

4. Hubungan Peran Perawat Sebagai Edukator dengan Kepatuhan Minum Obat pada Penderita Hipertensi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 83 responden terdapat 27 responden yang mengatakan perawat berperan baik sebagai edukator sebagian besar menerapkan kepatuhan minum obat yang tinggi sebanyak 11 responden (40,7%) sedangkan dari 56 responden yang mengatakan perawat berperan buruk sebagai edukator sebagian besar menerapkan kepatuhan minum obat yang rendah sebanyak 42 responden (75%). Hasil uji statistic *Chi-Square (Person Chi-Square)* pada derajat kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$) diperoleh nilai *p Value* = 0,001 ($p<0,05$) yang berarti H_a diterima dan H_o ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan peran perawat sebagai edukator dengan kepatuhan minum obat penderita hipertensi.

Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Kurniawan (2023), mengenai hubungan peran perawat sebagai edukator dengan kepatuhan pengobatan penderita hipertensi di Puskesmas Guntur I Kabupaten Demak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan peran perawat sebagai edukator dengan kepatuhan pengobatan penderita hipertensi di Puskesmas Guntur I Kabupaten Demak hasil *p-value* $0.000 < 0.05$ dengan nilai korelasi 0.729.

Penelitian ini juga sejalan dengan yang dilakukan oleh Daling dkk (2024), mengenai hubungan peran perawat sebagai edukator dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi. Hasil penelitian ini didapatkan nilai $\rho=0,019$ artinya H_a diterima yaitu ada hubungan antara peran perawat sebagai edukator dengan kepatuhan minum obat. Kesimpulan semakin baik peran perawat sebagai edukator terhadap pasien hipertensi maka semakin patuh minum obat.

Perawat sebagai tenaga kesehatan memiliki peran penting salah satunya sebagai educator atau pendidik. Sebagai seorang pendidik, perawat dapat membantu klien untuk mengenal kesehatanya. Dengan memberikan informasi yang benar dan tepat dapat meningkatkan pengetahuan penderita hipertensi untuk melaksanakan pola hidup sehat. Peran edukator dalam membantu pasien meningkatkan kesehatannya melalui pemberian pengetahuan tentang perawatan dan juga tindakan medis yang di terima sehingga pasien maupun keluarga dapat mengetahui hal-hal yang penting bagi pasien atau keluarga untuk meningkatkan kepatuhan obat terhadap hipertensi (Jaya dan Fauziah, 2023).

Edukasi kesehatan yang diberikan perawat kepada pasien dapat meningkatkan pengetahuan dan mengubah perilaku sehari-hari pasien dalam menjalani perawatan penyakit, baik saat dirumah maupun di rumah sakit. Peran edukator perawat dalam menjelaskan pentingnya pengobatan antihipertensi, cara mengonsumsi, manfaat, serta dampak atau akibat yang ditimbulkan apabila tidak mematuhi pengobatan dapat meningkatkan kepatuhan pasien. Hal ini terjadi dikarenakan informasi dan edukasi kesehatan mampu mempengaruhi keputusan pasien yang semula cenderung malas dan bosan minum obat menjadi patuh. Oleh karena itu, edukasi kesehatan mampu mengubah dan meningkatkan tingkat kepatuhan minum obat bagi pasien hipertensi (Rosyadi dan Lestari, 2023).

Peneliti menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara peran perawat sebagai edukator dengan kepatuhan minum obat penderita hipertensi. Peneliti berpendapat bahwa peran perawat sebagai edukator dapat menunjang kepatuhan minum obat pasien hipertensi. Peran perawat sebagai edukator dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi memiliki hubungan yang positif dimana semakin baik peran perawat sebagai edukator terhadap pasien hipertensi maka akan semakin patuh pasien minum obat. Perawat diharapkan dapat menjalankan tugasnya sebagai edukator dengan menjelaskan mengenai informasi obat-obatan yang harus dikonsumsi. Perawat harus dapat memberikan edukasi secara langsung dan menjelaskan secara detail kembali mengenai penyakit hipertensi dan dampak apabila hipertensi tidak di kontrol.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari hasil penelitian tentang hubungan pola makan dengan terjadinya Gangren Diabetikum di Ruang Perawatan Bedah RSUD dr Zubir Mahmud Idi Kabupaten Aceh Timur dapat disimpulkan bahwa :

1. Ada hubungan peran perawat sebagai edukator dengan kepatuhan minum obat penderita hipertensi dengan *p-value* 0,001 ($p < 0,05$).
2. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin sebagian besar laki-laki sebanyak 56 responden (67,5%), berdasarkan usia sebagian besar lansia akhir (56-65 tahun) sebanyak 36 responden (43,4%), berdasarkan pendidikan sebagian besar menengah (SMA/Sederajat) sebanyak 48 responden (57,8%), berdasarkan pekerjaan sebagian

besar wiraswasta sebanyak 48 responden (57,8%) dan berdasarkan lama menderita hipertensi sebagian besar 1-5 tahun sebanyak 44 responden (53%).

3. Sebagian besar responden mengatakan bahwa perawat berperan buruk sebagai edukator sebanyak 56 responden (67,5%).
4. Sebagian besar responden menerapkan kepatuhan minum obat yang rendah sebanyak 51 responden (61,4%).
5. Peran perawat sebagai edukator dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi memiliki hubungan yang positif dimana semakin baik peran perawat sebagai edukator terhadap pasien hipertensi maka akan semakin patuh pasien minum obat.

Saran

1. Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan, Diharapkan bagi institusi pelayanan kesehatan untuk memberikan edukasi bagi penderita hipertensi yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan penderita mengenai kondisi penyakitnya sehingga diharapkan dapat meningkatkan kepatuhan minum obat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, D., Sahabuddin, L., dan Atikah, S. (2023). Karakteristik Demografi Penderita Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Kawatuna Palu Tahun 2022. *Medika Alkhairaat: Jurnal Penelitian Kedokteran Dan Kesehatan*, 5(1), 40-44.
- Ayaturahmi, A., Rifa'atuk M., dan Rian, T. (2022). Hubungan Dukungan Keluarga dan Peran Perawat Terhadap Motivasi Pengendalian Tekanan Darah pada Penderita Hipertensi. *Sehat Rakyat: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 1(4), 284-294.
- Berek, P. A. L., dan Fouk, M. F. W. A. (2020). Kepatuhan Perawatan Diri Pasien Hipertensi: a Systematic Review. *Jurnal Sahabat Keperawatan*, 2(1).
- Cahyono, R.D. (2023). Hubungan Peran Perawat sebagai Edukator terhadap Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Hipertensi di Klinik Penyakit Dalam RSUD Aisyiyah Ponorogo. *Skripsi. Universitas Muhammadiyah Ponorogo*.
- Damayanti, C.N., Hannan, M., dan Fatoni, A.F (2018). Efektifitas Pendidikan Kesehatan Terhadap Tekanan Darah Pada Lansia. *Wiraraja Medika: Jurnal Kesehatan*, 9(2), 46- 51.
- Dinas Kesehatan Aceh. (2022). <https://dinkes.acehprov.go.id/detailpost/>.
- Dinas Kesehatan Kota Langsa. (2023). Profil Kesehatan Kota Langsa. <http://dinkes.langsakota.go.id/>.
- Djibu, E., Afiani, N., dan Zahra, F. (2021). Pengaruh Peran Perawat Sebagai Edukator Terhadap Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Hipertensi. *Media Husada Journal of Nursing Science*, 2(2), 47-53.

- Ekarini, N.P., Wahyuni, J.D., dan Sulistyowati, D. (2020). Faktor - Faktor yang Berhubungan Dengan Hipertensi pada Usia Dewasa. *Jurnal Keperawatan*, 5(1), 61-73.
- Emiliana, N., Fauziah, M., Hasanah, I., dan Fadillah, D. (2021). Analisis Kepatuhan Kontrol Berobat Pasien Hipertensi Rawat Jalan pada Pengunjung Puskesmas Pisangan. *Jurnal Kajian dan Pengembangan Kesehatan Masyarakat*, 1(2), 119-132.
- Irawan, D., Siwi, A.S., dan Susanto, A. (2020). Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kejadian Hipertensi. *Jurnal of Bionursing*, 3(2), 157-166.
- Jauhari, Mustofa, F.L., Triwahyuni, T., dan Prasetya T. Karakteristik Pasien Hipertensi di Ruang Poli Rawat Jalan Rumah Sakit Pertamina Bintang Amin Bandar Lampung. *Jurnal Ilmu Kedokteran dan Kesehatan*, 10(3), 1681-1692.
- Jaya, I.F., dan Fauziah, N.A. (2024). Peran Perawat Sebagai Educator Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi di RSUD Siti Fatimah Provinsi Sumsel. *Journal of Cross Knowledge*, 2(1), 251-260.
- Kurniasari. (2018). Pengaruh Asupan Natrium Dalam Makanan Jajanan Terhadap Tekanan Darah Remaja. *Jurnal Gizi*, 10(2), ISSN : 2746-1734.
- Kurniawati dkk. (2024). Hubungan Pengetahuan dan Peran Perawat dalam Penanganan Pasien Hipertensi di UPTD Puskesmas Ngambur Kabupaten Pesisir Barat. *Jurnal Rekam Medis dan Informasi Kesehatan Universitas Aisyah Pringsewu*, 1(1).
- Kurniawan, A.S. (2023). Hubungan Peran Perawat sebagai Edukator terhadap Kepatuhan Pengobatan Penderita Hipertensi di Puskesmas Guntur I Kabupaten Demak. *Skripsi. Universitas Ngudi Waluyo*.
- Liberty, I. A., Pariyana, P., Roflin, E., dan Waris, L. (2018). Determinan Kepatuhan Berobat Pasien Hipertensi Pada Fasilitas Kesehatan Tingkat I. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesehatan*, 1(1), 58-65.
- Profil Kesehatan Indonesia. (2023). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2023. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Putri, M., Laudiana, L., Ayubanna, S. (2021). Penerapan Pemberian Relaksasi Otot Progresif Terhadap Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Yosomulyo Kota Metro Tahun 2021. *Jurnal Cendikia Muda*, 2(2).
- Ramadhan, G. R., dan Charlis, A. (2024). Tingkat Hubungan Dalam Peran Suatu Perawat Sebagai Suatu Edukator Dengan Kepatuhan Dalam Minum Obat Pada Pasien Hipertensi . *Sukoharjo Nursing Journal*, 1(1), 13-24.
- Rifiani dan Sulihandari. (2018). *Prinsip-Prinsip Dasar Keperawatan*. Jakarta: Dunia Cerdas.
- Rosyadi, I., dan Lestari, N.W. (2023). Hubungan Peran Perawat (*Educator*) Dengan Kepatuhan Mengonsumsi Obat Anti Hipertensi dan Perilaku Pencegahan Stroke Pada Pasien Hipertensi di UPT Puskesmas Sungai Pakning. *Ensiklopedia Of Journal*, 5(4), 205-214.
- Septia. (2020). Analisis Tingkat Kepatuhan Pasien Hipertensi dalam Minum Obat di RSUD Kota Kendari. *Jurnal Keperawatan*, 8(2). ISSN: 2089-712X.